



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Peran *Storytelling Digital* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Bahasa Indonesia di Era Disrupsi

Rachma Aulia Azzahra^{1(✉)}, Cahyo Hasanudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

rahmaaulia112023@gmail.com¹, cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id²

Abstrak—Dominasi komunikasi teks di era disrupsi digital mengikis kepekaan interaksi sosial dan menyebabkan mahasiswa kaku saat berbicara formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran metode *Digital Storytelling* (DST) dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), data sekunder dari buku dan jurnal ilmiah dikumpulkan menggunakan teknik simak, baca, dan catat, lalu di validasi dengan triangulasi teori. Hasil analisis menunjukkan bahwa DST memiliki peran signifikan dalam: 1) mempermudah visualisasi ide untuk membangun rasa percaya diri, 2) melatih struktur narasi agar penyampaian gagasan lebih sistematis, 3) mengombinasikan elemen multimodal demi menghasilkan artikulasi vokal yang presisi, 4) memperkuat retensi ingatan terhadap substansi materi bacaan, dan 5) meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap literasi komunikasi digital. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *digital storytelling* berperan penting sebagai media transformatif yang tidak hanya mengasah aspek kebahasaan dan retorika mahasiswa, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital untuk mengatasi kekakuan berbicara formal di era disrupsi.

Kata kunci— Era Disrupsi, Keterampilan Berbicara, *Storytelling Digital*.

Abstract— *Abstr*The dominance of text communication in the era of digital disruption has eroded social interaction sensitivity and makes students stiff when speaking formally. This study aims to analyze the role of the *Digital Storytelling* (DST) method in improving Indonesian language students' speaking skills. Using a *Systematic Literature Review* (SLR) approach, secondary data from books and scientific journals were collected through observation, reading, and note-taking techniques, then validated with theory triangulation. The analysis results show that DST plays a significant role in: 1) making it easier to visualize ideas to build confidence, 2) practicing narrative structures so that ideas are conveyed more systematically, 3) combining multimodal elements to produce precise vocal articulation, 4) strengthening memory retention of reading material content, and 5) enhancing students' adaptability to digital communication literacy. The conclusion of this study shows that *digital storytelling* plays an important role as a transformative medium that not only sharpens students' language and rhetorical skills, but also integrates digital technology to overcome the stiffness of formal speaking in the disruption era.

Keywords— Disruption Era, Speaking Skills, *Digital Storytelling*.

PENDAHULUAN

Era disrupsi merupakan fenomena perubahan besar yang dipicu oleh inovasi digital, kondisi ini menuntut penguasaan teknologi serta kemampuan adaptasi yang tinggi terutama dalam pola komunikasi. Menurut Ridwan (2020) era disrupsi pada dunia pendidikan merupakan masa transformasi radikal ketika teknologi digital menggantikan sistem konvensional secara cepat. Sementara itu menurut Lasmawan (2019) disrupsi merupakan inovasi baru yang mendobrak sistem lama menuju efisiensi serba digital. Di sisi lain, Alam dkk. (2023) berpendapat bahwa era disrupsi merupakan momen yang merombak total aspek teknologi informasi demi mutu kehidupan.

Menurut Ramadhan dan Fitriani (2022) interaksi mahasiswa di ruang siber kini menjadi lebih bebas karena hilangnya hambatan psikologis. Namun di sisi lain, Wibowo dan Lestari (2023) melihat bahwa peralihan ini justru membuat hubungan antarpribadi terasa mekanis, dangkal, dan kehilangan kedekatan emosional. Selain itu, Pratama dan Ayub (2021) menambahkan bahwa mahasiswa pun terjebak dalam kondisi 'bersama tetapi sendirian' karena lebih menyukai pesan teks daripada komunikasi langsung. Realitas era disrupsi ini memperlihatkan bahwa kemudahan mengetik di balik layar gawai secara tidak sadar telah mengikis kepekaan mahasiswa dalam membangun komunikasi lisan yang mendalam di dunia nyata.

Dampak nyata dari kedangkalan interaksi digital ini adalah rendahnya kecakapan mahasiswa dalam menyampaikan pikiran secara lisan pada situasi formal. Menurut Kurnia dan Wijayanto (2019) mahasiswa kerap kesulitan merespons argumen kritis secara spontan, runtut, dan terstruktur di hadapan publik. Sementara itu, Pratama (2022) menambahkan bahwa pesan yang disampaikan dalam interaksi juga sering kali bias. Di sisi lain, Rakhmawati dkk. (2021) menegaskan bahwa fenomena ini terjadi akibat penurunan empati karena terlalu pasif di balik layar.

Minimnya ruang praktik yang menarik di kelas membuat mahasiswa merasa cemas dan asing dengan potensi komunikatif mereka sendiri. Dalam hal ini, Angelina dkk. (2021) menjelaskan bahwa kendala berbicara ini dipicu oleh kegagalan pengajaran dalam mentransfer nilai karakter dan keteladanan berbahasa akibat jarak

digital. Sejalan dengan itu, menurut Hidayat dan Utami (2023) jarak tersebut memicu miskomunikasi dan ketimpangan literasi digital antar-mahasiswa di dalam kelas. Sedangkan menurut Nugroho dan Utomo (2022) kebebasan di ruang siber yang tanpa kendali justru mengikis kesantunan akademis mahasiswa saat berbicara.

DST mampu mengubah proses latihan berbicara yang awalnya kaku menjadi aktivitas berbasis proyek kreatif yang dekat dengan kebiasaan generasi digital saat ini. Metode Digital Storytelling (DST) hadir memadukan seni bercerita dengan perangkat multimedia untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui diskusi asinkronus yang dinamis (Prasetyo dan Kurniawan, 2022). Menurut Bashori (2018) mahasiswa bebas merangkai potongan informasi secara mandiri dari gawai mereka melalui DST. Sementara itu, Rakhmawati dan Lestari (2022) menilai bahwa aktivitas ini sangat efektif karena memanfaatkan platform yang fleksibel tanpa sekat geografis.

Keunggulan utama DST terletak pada tuntutan kehadiran sosial dan kognitif mahasiswa secara utuh untuk menghasilkan konten komunikasi yang berkualitas (Hidayat dan Budiman, 2020). Di sisi lain, Lasmawan (2019) menyatakan bahwa proses rekam-evaluasi mandiri video DST mampu menggantikan pola latihan lama secara lebih efisien. Selain itu menurut Kurniawan dan Setiawan (2020) media berbasis representasi digital ini efektif mereduksi kecemasan sehingga melatih keberanian artikulasi mahasiswa. Kesempatan melakukan perekaman ulang suara dalam metode ini menjadi stimulus terbaik bagi mahasiswa untuk mengenali, mengevaluasi, dan memperbaiki kualitas bicaranya secara mandiri.

Penelitian ini krusial untuk mengatasi ironi generasi digital, di mana mahasiswa mahir berinteraksi lewat gawai tetapi justru cemas dan kaku saat berkomunikasi lisan pada situasi formal. Dominasi pesan teks terbukti mengikis empati dan mekanisasi hubungan sosial, diperparah oleh pembelajaran kelas konvensional yang gagal beradaptasi sehingga menurunkan kesantunan akademis serta kemampuan berargumen publik secara runtut. Melalui urgensi tersebut, penelitian ini menguji efektivitas metode Digital Storytelling sebagai solusi adaptif yang memanfaatkan gawai secara positif, mengubahnya dari pemicu kedangkalan komunikasi menjadi media kreatif untuk membangun rasa percaya diri, artikulasi, dan kemampuan evaluasi diri mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Systematic Literature Review* atau sering dikenal dengan singkatan SLR. Secara definisi, SLR merupakan sebuah pendekatan yang dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi, investigasi, serta interpretasi terhadap seluruh literatur yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian yang tengah dikaji (Triandini dkk., 2019 dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Data penelitian ini berbentuk data sekunder. Menurut pandangan Umaroh dan Hasanudin (2024), data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Dalam studi ini, data sekunder yang dianalisis mencakup satuan kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, hingga kalimat, yang bersumber dari buku referensi serta artikel jurnal ilmiah berskala nasional.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Metode simak adalah metode yang dioperasikan dengan mengamati fenomena kebahasaan secara mendalam, yang kemudian diikuti dengan pencatatan satuan lingual yang menjadi objek kajian (Muliadi dkk., 2022). Sejalan dengan prinsip tersebut, aktivitas penyimakan ini juga dipadukan dengan teknik membaca guna mengidentifikasi dan menyeleksi data secara lebih cermat dan terarah (Putri & Susiati, 2022). Setelah seluruh data krusial terjaring melalui proses penyimakan dan pembacaan, tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan temuan tersebut ke dalam instrumen atau kartu data penelitian secara sistematis guna menyederhanakan tahap analisis (Sari & Al-Hafzh, 2021).

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan prosedur pengujian validitas data yang dilakukan dengan membandingkan beragam sumber informasi guna memastikan ketepatan, objektivitas, serta kredibilitas temuan penelitian (Puspita & Hasanudin, 2024). Triangulasi di dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Pada penelitian ini teori dari hasil riset atau konsep pakar dijadikan validasi atas pernyataan atau konsep yang sedang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era disrupsi, digital storytelling memegang peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa bahasa Indonesia. Kontribusi positif ini terbukti melalui beberapa riset berikut.

1. Visualisasi Konsep dan Ide

Kombinasi visualisasi dan narasi dalam digital storytelling efektif membantu siswa menstrukturkan ide abstrak, sekaligus menurunkan kecemasan dan mendongkrak rasa percaya diri saat presentasi. Puspitasari, Widiarti, dan Subali (2025) menyatakan metode ini ampuh menyederhanakan gagasan rumit agar mudah disampaikan secara lisan. Selain itu, Amanda, Fadhia, dan Putri (2025) menjelaskan bahwa rangsangan grafisnya memberikan dorongan psikologis yang memancing keberanian serta kelancaran berbicara. Sedangkan, Rosvita, Bungatang, dan Aqmarina (2025) menegaskan bahwa teknik interaktif tersebut mampu mengikis rasa gugup dan meningkatkan rasa percaya diri siswa di depan publik.

2. Penguatan Struktur Narasi Sistematis

Penguasaan struktur narasi yang sistematis merupakan kunci utama bagi siswa untuk dapat mengkomunikasikan gagasan secara terarah dan menghindari penyampaian pesan yang melompat-lompat. Terkait hal ini, Widiantri dan Kristiantari (2023) membuktikan bahwa alur cerita yang runtut efektif memetakan pikiran siswa sebelum berbicara secara logis. Sejalan dengan itu, Wulan dkk. (2024) menyatakan bahwa mendesain cerita digital mampu melatih nalar sistematis dalam mengelola informasi sebelum dikomunikasikan. Selain itu, Mubarak, Rozi, dan Husin (2022) memperlihatkan bahwa kerangka narasi yang utuh dari awal hingga akhir menuntut pembicara menjaga kesinambungan pesan lisan.

3. Pemanfaatan Interaksi Multimodal

Munawaroh (2023) menjelaskan bahwa kombinasi simultan teks, audio, dan visual dalam pembelajaran kognitif multimodal efektif memicu artikulasi vokal siswa

secara lebih presisi. Selain itu, Maulina (2025) membuktikan bahwa interaksi suara (voice-over) dan gambar bergerak mampu melatih siswa mengontrol intonasi demi keselarasan multimedia. Sementara itu, Yati, Guswita, dan Apdoludin (2026) menambahkan bahwa sifat interaktif gabungan elemen tersebut mengasah kepekaan linguistik lisan siswa agar selaras dengan pesan visual. Melalui integrasi berbagai elemen indrawi ini, pembelajaran tidak lagi terasa monoton, melainkan menjadi stimulus kuat yang memperkaya cara siswa mengekspresikan diri sehingga komunikasi lisan yang dihasilkan menjadi jauh lebih hidup, ekspresif, dan bermakna.

4. Peningkatan Retensi Makna Bacaan

Peningkatan retensi makna bacaan bertumpu pada rekonstruksi dan internalisasi informasi melalui pendekatan naratif mendalam agar materi teringat jangka panjang tanpa membebani otak. Menurut Solichah dan Hidayah (2022) pengolahan teks menjadi narasi digital efektif mengaktifkan pemrosesan informasi mendalam (deep processing) yang memperpanjang retensi ingatan di memori. Sejalan dengan itu, Mutawakkal dan Febriati (2025) menyatakan bahwa perancangan ulang naskah cerita meningkatkan ingatan secara pesat, sehingga diskusi interaktif mengalir natural tanpa ketergantungan pada catatan teks. Di samping itu, Sitanggang dkk. (2025) menegaskan bahwa proses rekonstruksi cerita ini mempermudah penyerapan sari pati teks yang kompleks menjadi gagasan lisan yang ringkas dan substansial.

5. Adaptasi Komunikasi Digital di Era Disrupsi

Adaptasi komunikasi di era disrupsi menuntut integrasi teknologi secara adaptif guna menghasilkan kemampuan retorika baru yang relevan dengan kebutuhan industri kreatif saat ini. Terkait hal ini, Khoirunnisaa dkk. (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa sangat krusial untuk membangun ketahanan literasi komunikasi digital mahasiswa di era informasi. Melalui sudut pandang yang selaras, Alhakim (2026) menyatakan bahwa pengalihan komunikasi tradisional ke dalam platform media baru merupakan langkah adaptif dunia pendidikan dalam merespons disrupsi teknologi. Konsep tersebut diperkuat oleh Guslob, Wakka, dan Nawir (2026) yang menegaskan bahwa

perpaduan teknologi dengan keterampilan berbahasa ini mampu memicu gaya bicara yang lebih komunikatif, persuasif, serta sesuai dengan perkembangan dunia digital.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa digital storytelling berperan penting sebagai media transformatif yang mengasah aspek kebahasaan, retorika, dan integrasi teknologi mahasiswa untuk mengatasi rasa gugup saat berbicara formal di era disrupsi. Peran penting tersebut yaitu: 1) mempermudah visualisasi ide untuk membangun rasa percaya diri, 2) melatih struktur narasi agar penyampaian gagasan lebih sistematis, 3) mengombinasikan elemen multimodal demi menghasilkan artikulasi vokal yang presisi, 4) memperkuat retensi ingatan terhadap substansi materi bacaan, dan 5) meningkatkan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap literasi komunikasi digital.

REFERENSI

- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi pendidikan character Islami di era disrupsi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1131-1144. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>.
- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi pedagogik guru di era disrupsi pendidikan dalam pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305-319. <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>.
- Bashori, B. (2018). Pendidikan politik di era disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287-310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>.
- Hidayat, M. T., & Budiman, A. (2020). Transformasi budaya akademik dan perubahan interaksi pembelajaran virtual. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 210-224. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i2.29853>.
- Hidayat, R., & Utami, S. (2023). Transformasi komunikasi organisasi dan tantangan budaya kerja di era disrupsi. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(2), 185-199. <https://doi.org/10.25139/jkp.v7i2.5891>.
- Kurnia, N., & Wijayanto, H. (2019). Tantangan literasi digital dan komunikasi politik di era disrupsi informasi. *Jurnal AspiKom*, 4(1), 55-69. <http://dx.doi.org/10.24329/aspiKom.v4i1.412>.

- Kurniawan, H., & Setiawan, A. (2020). Desensitisasi sosial: Perubahan pola komunikasi masyarakat perkotaan di era disrupsi media. *Jurnal AspiKom*, 5(1), 112-125. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v5i1.621>.
- Lasmawan, I. W. (2019). Era disrupsi dan implikasinya bagi reposisi makna dan praktek pendidikan (Kaji petik dalam perspektif elektrik sosial analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 54-65. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.13>.
- Nugroho, C., & Utomo, P. (2022). Etika komunikasi digital dan pergeseran perilaku interaksi netizen di era disrupsi. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(3), 290-305. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i3.4912>.
- Prasetyo, A., & Kurniawan, D. (2022). Konstruktivisme sosial digital: Reorientasi interaksi pembelajaran di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(4), 145-155. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v7i4.15321>.
- Pratama, A. R. (2022). Pergeseran nilai berita dan tantangan komunikasi massa di era disrupsi media. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 6(1), 12-25. <https://doi.org/10.24198/jkj.v6i1.36214>.
- Pratama, B. A., & Ayub, M. (2021). Pergeseran budaya nongkrong dan interaksi sosial virtual remaja di era disrupsi digital. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 412-428. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i2.3391>.
- Rakhmawati, F., & Lestari, P. (2022). Konstruksi identitas dan dinamika interaksi di ruang siber pada era disrupsi. *Jurnal Komunikasi: Malaysia Journal of Communication*, 38(1), 89-104. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3801-06>.
- Rakhmawati, F., Fitri, S., & Lestari, P. (2021). Pola komunikasi keluarga dalam menghadapi disrupsi digital pada remaja. *Jurnal Komunikasi: Malaysia Journal of Communication*, 37(2), 245-261. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-15>.
- Ramadhan, F., & Fitriani, R. (2022). Pergeseran perilaku sosial dan pola komunikasi mahasiswa di ruang kuliah virtual era disrupsi. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 7(2), 112-123. <https://doi.org/10.17977/um038v7i22022p112>.
- Ridwan, M. (2020). Pendidikan di Indonesia menyongsong era disrupsi 4.0. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 9(2), 269-280. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.6138>.
- Wibowo, S., & Lestari, P. (2023). Mengatasi fenomena teknostres: Dinamika interaksi sosial siswa di platform pembelajaran daring. *Jurnal Pedagogia*, 12(1), 75-89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v12i1.1852>.
- Muliadi, M., Noer, M. A., & Nisa, K. (2022). Retorika: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v15i1.23351>.

- Putri, A. S., & Susiati, S. (2022). Palimpsest: Journal of Linguistics and Literature, 11(1). <https://doi.org/10.24256/p.v11i1.2504>.
- Sari, M., & Al-Hafzh, M. (2021). English Language and Literature, 10(1). <https://doi.org/10.24036/ell.v10i1.111816>.
- Puspitasari, H. R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital storytelling for enjoyable and effective Learning in the Technological Era (2020–2025). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 160-166. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1905>.
- Ita Rosvita, Bungatang, & Airin Aqmarina. (2025). Teknik sorytelling berbasis tema dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa PBI FBS UNM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2997–3000. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1008>.
- Amanda, C. T., Fadhia, H. D., & Putri, Y. C. (2025). Penerapan metode storytelling terhadap kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 72–81. <https://doi.org/10.23699/jp.v10i2.26940>.
- Widiantari, N. M., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Model pembelajaran storytelling berbantuan buku cerita meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 614–623. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.64760>.
- Wulan, A. N., dkk. (2024). Pengembangan media pembelajaran digital storytelling untuk peningkatan kompetensi menulis teks narasi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(2), 617–622. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i2.727>.
- Mubarak, A. F., Rozi, F., & Husin, M. (2022). Penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5520>.
- Munawaroh, M. (2023). Efektivitas media cerita digital terhadap keterampilan berbicara peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 13(1), 45–54. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v12i1.6349>.
- Maulina, I. (2025). Efektivitas digital storytelling melalui video animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(5), 1752–1761. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i5.3811>.
- Yati, N. R., Guswita, R., & Apdoludin, A. (2026). Pengembangan keterampilan berbicara melalui metode storytelling digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 4699–4711. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.5963>.
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital storytelling untuk kemampuan bahasa. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2), 129–140. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5>.

- Mutawakkal, A. A., & Febriati, F. (2025). Pengaruh penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 246–257. <https://doi.org/10.23699/jp.v10i01.23208>.
- Sitanggang, N. D. T., dkk. (2025). Pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 134–147. <https://doi.org/10.23699/jp.v10i01.23049>.
- Khoirunnisaa, A., Aldani, V., Alwi, N. A., & Syam, S. S. (2025). Dampak media digital dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 59–66. <https://doi.org/10.33087/didaktis.v3i2.412>.
- Alhakim, B. A. (2026). Digital storytelling sebagai strategi revitalisasi tradisi lisan untuk penguatan budaya lokal. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 5(5), 1812–1823. <https://doi.org/10.53625/jci.v5i5.12189>.
- Guslob, S. A., Wakka, A., & Nawir, Y. (2026). Implementasi metode storytelling pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 211–222. <https://doi.org/10.23699/jp.v11i01.43901>.
- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 316–324). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.
- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 370–378). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 1552–1561). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.